# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Desa Wajak Kidul

### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulungagung di mana Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang ada di Privinsi Jawa Timur dan terletak pada posisi 111° 43´ sampai dengan 112° 07´ Bujur Timur dan 07° 51´ sampai dengan 8° 18´ Lintang Selatan. Batas wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek, dan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung mencapai 1.055,65 km dan terbagi menjadi 19 kecamatan dan 271 desa atau kelurahan.[1]

Dalam penelitian kali ini, peneliti menunjuk salah satu desa yang ada di Kecamatan Boyolangu yaitu Desa Wajak Kidul dengan luas wilayah 146.7 (ha) terletak pada koordinat bujur E 111° 55´ 13.20´´ dan koordinat lintang S 08° 07´ 02.95´´ dengan jumlah penduduk sebesar 3.086 jiwa yang terdiri dari 1.529 (laki-laki) dan 1.557 (perempuan).[2] Secara geografis Desa Wajak Kidul merupakan kawasan yang potensial terbukti oleh keberadan

[1] Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tulungagung, *Data dan Statistik Umum Kabupaten Tulungagung Tahun 2018*, hal. 2.

[2] Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa Kabupaten Tulungagung, Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2018, hal. 1-2

kawasan perkebunan dan areal persawahan yang subur, dengan curah hujan yang cukup tinggi. Jarak Desa Wajak Kidul dengan Kantor Kecamatan sekitar 3 km dan jarak dengan Kantor Kabupaten sekitar 10 km. Apabila ukuran dari permukaan laut maka posisi Desa Wajak Kidul berada di ketinggian antara 590 – 610 meter diatas permukaan laut. Batas wilayah Desa Wajak Kidul sebelah utara berbatasan dengan Desa Wajak Lor, sebelah timur berbatasan dengan Desa Junjung, sebelah selatan berbatasan dengan kawasan lahan perhutani, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sanggrahan. Wilayah Desa Wajak Kidul terdiri dari 3 Dusun yaitu: Dusun Wajak, Dusun Mojo, Dusun Tenggong, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Wajak Kidul, dari ketiga dusun tersebut terbagi menjadi 6 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT).

**2. Profil Desa Wajak Kidul**

**a. Sejarah berdirinya Desa Wajak Kidul**

Para sesepuh dan tokoh masyarakat menuturkan berdasarkan cerita dari nenek moyang yang telah diceritakan secara turun temurun bahwa Desa Wajak Kidul terbentuk menjadi Desa sejak Tahun 710 di pimpin oleh Punggawa dari Kraton Mataram yaitu Tumenggung Surontani, yang konon di perintah oleh raja Mataram untuk meredam kekacauan di wilayah timur.

Para sesepuh dan tokoh masyarakat menuturkan berdasarkan cerita dari nenek moyang yang telah diceritakan secara turun temurun bahwa Desa Wajak Kidul terbentuk menjadi Desa sejak Tahun 710 di pimpin oleh Punggawa dari Kraton Mataram yaitu Tumenggung Surontani, yang konon di perintah oleh raja Mataram untuk meredam kekacaoan di wilayah timur. Tempatnya di Distrik Wajak yang merupakan bekas kekuasaan Mojopahit.

Tumenggung Surontani membawa tiga orang pengikut dari Mataram yaitu:

1) Ki Banteng Gerang
2) Ki Surodongso
3) Ki Juru Taman

Setelah Wafatnya Tumenggong Surontani yang di makamkan di Desa Wajak Kidul, kepimpinan Distrik Wajak dilanjutkan oleh Ki Surodongso dengan gelar Ki Demang Surodongso. Dan memiliki dua orang anak yakni :

1) Ki Suroannurodin, merupakan ulama besar yang menjadi panutan masyarakat Wajak dan sekitarnya.
2) Ki Surokasan Dikoro, diceritakan sebagai orang sakti mandraguna, dari cerita kesaktiannya inilah yang menginspirasi keberanian pemuda Wajak diadu cambuk dalam kesenian Tiban, yang meninggalnya dimakamkan di Gedong Awar – awar.

Dalam perkembangannya Distrik Wajak akhirnya terbagi menjadi 2 wilayah yaitu : Desa Wajak Kidul dan Desa Waja Lor.Selanjutnya pimpinan Wajak berikutnya secara bergilir masing-masing adalah sebagai berikut:

1) Nama: KI SURODONGSO, menjabat sekitar tahun 735 Setelah wafatnya Ki Surodongso kepemimpinan Wajak diteruskan oleh keturunannya sampai Wajak terbagi menjadi dua desa.

Selanjutnya Kepala Desa berikutnya secara bergilir masingmasing adalah sebagai berikut:

1) Nama : KARYONADI
   Menjabat tahun : 1897 s/d 1935
2) Nama : SONOKROMO
   Menjabat tahun : 1935 s/d 1968
3) Nama : MUKALIM
   Menjabat tahun : 1968 s/d 1991
4) Nama : Drs. SAMSUHUDI
   Menjabat tahun : 1991 s/d 2007
5) Nama : SUPAYATI
   Menjabat tahun : 2007 s/d 2019
6) Nama : ESTA PALUPI
   Menjabat tahun 2019 s/d sekarang

Dari mulai berdirinya menjadi sebuah desa yang diakui oleh pemerintah dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan walaupun

belum sampai pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga kepada Pemerintah Desa bersama masyarakat dan tokohtokoh yang ada di Desa Wajak Kidul mempunyai kewajiban untuk menghargai pendiri desa dengan melanjutkan membangun bersama–sama, saling bahu-membahu dengan semangat kegotong royongan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

**b. Visi dan misi Desa Wajak Kidul**

Visi

Terciptanya Masyarakat Mandiri, Beradab dan Berkualitas

Misi

1) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan
2) Meningkatkan sumber daya manusia aparatur Pemerintah Desa sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat
3) Meningkatkan peran lembaga keuangan desa dalam pengelolaan aset desa untuk meningkatkan pendapatan asli desa
4) Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal sehingga mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan enterpreneur (wirausahawan) untuk mewujudkan kemandirian masyarakat.
5) Meningkatkan peran posyandu dan kader dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

6) Membangun dan mendorong tumbuhnya usaha ekonomi produktif melalui pokmas dengan memanfaatkan sumber daya alam dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
7) Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/jalan usaha tani, pemupukan, dan pola tanam yang baik dengan mengoptimalkan peran Kelompok Tani dan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan petani.
8) Meningkatkan sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai untuk mendukung pertumbuhan perekonomian masyarakat.
9) Meningkatkan peran lembaga lembaga desa dan kader pemberdayaan untuk mewujudkan semangat kegotongroyongan masyarakat sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan.
10) Melestarikan Lingkungan Hidup dengan memanfaatkan lahan dengan tanaman produktif yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

**c. Potensi Desa Wajak Kidul**

Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti potensi yang terdapat di Desa Wajak Kidul, yang terkenal dengan potensi wisata dan potensi produk unggulan desa.

Desa Wajak Kidul menawarkan monumen penemuan fosil manusia purba, komplek candi yang terkenal di Dusun Mojo sebagai destinasinya. Disekitar monumen, terdapat sebuah tugu dan prasasti dengan tulisan berbahasa belanda tahun 1850. Selain monumen tersebut, di wajak kidul juga terdapat komplek candi yaitu candi dadi, candi wurung, candi buto dan candi lingga, keempat candi tersebut terletak di Dusun Mojo Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Dari keempat candi tersebut yang masih berbentuk sempurna adalah candi dadi, sedangkan yang lainnya hanya berupa bongkahan batuan andesit.[3]

Selain menyajikan potensi wisata, di sepanjang Desa Wajak Kidul tedapat produk unggulan yang cukup dikenal masyarakat tulungagung yaitu pembuatan kerajinan cobek batu. Pembuatan cobek yang secara turun temurun ini dilakukan oleh pengrajin yang berada di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Di pasaran banyak cobek yang dibuat dari tanah liat, namun di Tulungagung selatan yang daerahnya dekat dengan pegunungan dimanfaatkan warga sekitar sebagai kerajinan rumah tangga diantaranya cobek yang mempunyai nilai jual tinggi dan banyak diminati masyarakat luar daerah.[4]

---

[3]https://derapdesa.id/menilik-panorama-desa-bersejarah/ , (diakses pada 28 April 2020 pukul 20.16).

[4]http://batucobek.blogspot.com/2015/08/pengrajin-cobek-batu-tulungagung.html?m=1 , (diakses pada 28 April 2020 pukul 20.28).

## B. Paparan Data

### 1. Paparan tentang peran usaha ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan pengrajin cobek batu ditinjau dari perspektif ekonomi Islam yang ada di Desa Wajak Kidul

Keberadaan ekonomi kreatif di Desa Wajak Kidul sebagai wadah untuk menyalurkan kreativitas pengrajin Desa setempat dalam pembuatan cobek batu, ada 6 indikator keberlangsungan ekonomi kreatif, yaitu :

a. Produksi

Masyarakat Desa Wajak Kidul setiap harinya memproduksi cobek batu dengan berbagai tahapan proses produksi sampai menjadi cobek batu yang mempunyai nilai jual.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nur Hamdiyah, sebagai berikut :

> "Dalam satu hari saya mampu memproduksi cobek batu sebanyak 120 buah, dengan berbagai ukuran dan pesanan pelanggan kami. Dan untuk bahan baku kami mengambilnya dari Ponorogo dan Blitar dengan harga Rp. 1.400.000 setiap satu rit (truk). Batu yang digunakan haruslah batu pilihan yang utuh, tidak mudah retak, mempunyai ukuran yang cukup dengan ukuran yang diinginkan, mulai dari tebal dan diameter batu tersebut. Jenis batu yang digunakan adalah batu andesit (batu gunung). Proses pembuatan bahan setengah jadi, dimulai dari meletakkan bahan dasar di atas kereta dudukan kemudian dipotong sesuai ukuran membenntuk segi delapan. Selanjtnya dibubut untuk mengahsilkan sebuah cobek yang diharapkan. Setelah jadi cobek tersebut dicuci kemudian dilap dengan kain. Setelah kering maka cobek siap dipasarkan pada para konsumen."[5]

Hal yang sama dipaparkan oleh Ibu Sindy, sebagai berikut :

> "pada awalnya saya hanya mampu memproduksi cobek batu sebanyak 70 buah, tetapi setelah saya menambah pekerja atau karyawan itu saya

[5]Wawancara dengan Bapak Nur Hamdiyah (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

mampu memproduksi sebanyak 150 buah cobek batu dalam sehari. Itupun tergantung pesanan. Jadi kami menyesuaikan dengan pesanan para customer kami."[6]

Selanjutnya pemaparan dari Mas Febri Bagus, sebagai berikut :

"Kalau saya dan para pengrajin saya mampu memproduksi kerajinan cobek batu ini sebanyak 70 cobek dalam sehari. Sama seperti pengrajin cobek yang lain, memproduksi cobek batu sesuai dengan pesanan. Tapi Alhamdulillah setiap hari kami selalu mennerima pesanan. Karena saya akan berusaha agar para pekerja saya itu tetap bekerja dan berpenghasilan untuk mencukupi kebutuhan mereka."[7]

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah setiap pengrajin mampu memproduksi cobek batu tergantung dengan pesanan yang diterimanya.

b. Pasar dan Pemasaran

Pemasaran produk cobek batu di Desa Wajak Kidul merupakan ukuran dalam keberhasilan penjualan yaitu dengan menjual langsung ke pengepul atau distributor.

Seperti yang dikatakan oleh Mas Febri Bagus, yaitu :

"Saya mempunyai strategi dalam pemasaran produk cobek batu saya ini. saya menganggap semua customer-cutomer adalah keluarga saya, dengan menganggap seperti keluarga sendiri maka mereka akan mencari saya ketika membutuhkan produk yang mereka butuhkan dari sekian banyaknya pengrajin. Karena mereka telah mengenal dekat dengan saya. Selain itu saya juga mempromosikan produk melalui sosial media yaitu facebook. Dimana facebook lebih mengundang banyak relasi daripada sosial media yang lain yang hanya digunakan mengabadikan momen-momen tertentu seperti halnya instagram. Dan untuk harga, menurut saya itu tidak wajib. Yang terpenting kita menjalin hubungan dulu dan kita harus pandai melihat bagaimana kondisi pasar. Saat ini saya mampu memasarkan cobek yang saya produksi sampai ke papua, pekanbaru, surabaya, batam, jakarta, bali."[8]

Mbak Sindy juga memaparkan demikian :

---

[6]Wawancara dengan Ibu Sindy (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[7]Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020
[8] Wawancara Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

> "awalnya kerajinan cobek batu yang saya buat ini, dalam pemasarannya hanya di tingkat pasar saja. Tetapi seiring berjalannya waktu saya mulai mencoba menawarkan kerajinan cobek batu di facebook dan instagram."[9]

Penjelasan berbeda dari Bapak Suprapto, yaitu sebagai berikut :

> "Untuk pemasaran kerajinan cobek batu ini, saya menerapkan kepada semua customer saya untuk memesan dahulu lalu kami membuatkannya. Untuk harga cobek, kami mematok harga beda-beda sesuai ukurannya dan juga memperhatikan kondisi pasar saat ini bagaimana." [10]

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pemasaran yang mereka gunakan pada saat ini yaitu melalui sosial media seperti facebook. Mereka juga menganjurkan untuk memesan dulu produk kerajinan cobek batu yang dibutuhkan.

Penentuan harga yang dilakukan oleh pengepul dan diterima pengrajin dengan sukarela. Hal tersebut dinyatakan pengrajin bahwa para pengepul sudah mengetahui kondisi pasar atau harga cobek batu yang ditawarkan di pasaran.

Tabel 4. 1 Harga jual kerajinan cobek batu

| No. | Ukuran Cobek Batu | Harga (Rp) | No. | Ukuran Cobek Batu | Harga (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 14 cm | 8.000 | 7. | 26 cm | 22.000 |
| 2. | 16 cm | 10.000 | 8. | 28 cm | 25.000 |

[9] Wawancara dengan Ibu Sindy (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020

[10] Wawancara dengan Bapak Suprapto (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 3. | 18 cm | 11.000 | 9. | 30 cm | 20.000 |
| 4. | 20 cm | 13.000 | 10. | 32 cm | 35.000 |
| 5. | 22 cm | 16.000 | 11. | 35 cm | 55.000 |
| 6. | 24 cm | 19.000 | 12. | 40 cm | 75.000 |

Sumber: Data Primer [11]

c. Manajemen dan Keuangan

Kerajinan cobek batu di Desa Wajak Kidul, dalam mengelola struktur manajemen dalam praktiknya masih belum menggunakan struktur organisasi.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Mas Febri, sebagai berikut :

> "saya dibantu oleh istri yang mengurus tentang keuangan dan pengelolaannya. Sedangkan saya yang mencarikan relasi dan distributor-distributor serta mengatur pemproduksian. Kami belum memiliki pembukuan atau pencatatan-pencatan pada aktifitas usaha yang kami geluti saat ini."[12]

Sama seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sindy, yaitu :

> "kami ada mbak pencatatan tetapi bukan pencatatan yang ada seperti dikantor-kantor besar. Kami hanya mencatat keluar dan masuk barang serta hasil keuntunngan yang kami dapatkan untuk bulan ini dan bulan-bulan selanjutnya."[13]

Dapat disimpulkan bahwa, transaksi dalam penjualan maupun pendistribusian pendapatan pada kerajinan cobek batu ini terlihat sangat sederhana, dimana pada pengelolaannya, para pengrajin belum memiliki pembukuan atau pencatatan pada aktifitas usaha yang dilakukan.

[11] Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[12] Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[13] Wawancara dengan Ibu Sindy (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

d. Pemerintah

Pemerintah merupakan suatu organisasi yang memiliki suatu otoritas dalam penentu kebijakan. Dalam hal ini, pada praktiknya sebagai suatu wadah yang mendorong adanya keberlangsungan kerajinan cobek batu, pemerintah Desa Wajak Kidul memberikan peluang kepada pengrajin di dalam aktivitas. Salah satunya yaitu dengan mengadakan acara yang didalamnya diisi dengan berbagai kerajinan tangan yang berada di Desa Wajak Kidul.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Upik Selaku Kepala Desa Wajak Kidul, sebagai berikut :

> "setiap Agustus, Desa Wajak Kidul selalu memperingati hari kemerdekaan dengan mengadakan berbagai acara-acara, seperti pementasan jaranan, bazar, dan lain-lain. Dalam bazar tersebut kami memberikan kesempatan kepada masyarakat Desa Wajak Kidul untuk menjual berbagai produk yang mereka miliki. Contohnya banyak yang menjual produk yang berbahan dasar batu. Banyak masyarakat yang menjual cobek batu, lumpang, alu dan masih banyak lagi. Disini kami sebagai aparatur Desa membantu mereka dalam hal pemasaran agar relasi mereka itu bertambah."[14]

Dalam segi permodalan/dana yang digunakan pengrajin menggunakan dana pribadi. Dari informasi pengrajin bahwasanya belum ada bantuan yang diberikan oleh pemerintah setempat.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suprapto, sebagai berikut :

> "selama ini saya belum pernah menerima modal dari pemerintah desa, modal saya keluarkan dari dana pribadi saya mbak. Saya dibantu oleh keluarga saya. Walaupun alat-alat yang digunakan untuk pembuatan cobek batu berkisar mahal. Tetapi saya punya tekat yang kuat untuk membuka usaha kerajinan cobek batu ini. saya yakin bahwa modal

[14] Wawancara dengan Ibu Upik (selaku Kepala Desa Wajak Kidul), tanggal 15 April 2020.

yang saya keluarkan akan cepat kembali dengan melihat permintaan pasar akan cobek batu itu sangat banyak."[15]

e. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi pengrajin cobek batu terlihat dengan adanya pendapatan yang diterima dari hasil penjualan. Dalam hal ini kondisi ekonomi pada pendapatan tidak memiliki kepastian, dikarenakan harga di pasaran tidak menentu dan pesanan yang sewaktu-waktu meningkat dan menurun.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Warni, sebagai berikut :

"saat ini kami mengandalkan pasokan batu andesit dari wilayah Trenggalek dan Ponorogo. Kalau dari Tulungagung sendiri sudah minim, nyaris tidak ada. Tetapi saya tetap bertahan dan berusaha mencari-cari bahan dasar cobek batu ini. selain pangsa pasar tetap ada, Insya Allah masih ada bagian rezeki dalam bentuk laba bersih."[16]

Adanya ekonomi kreatif pada kerajinan cobek batu Desa Wajak Kidul ini menjadikan peluang bagi masyarakat Desa Wajak Kidul, yaitu dengan adanya penambahan tenaga kerja.

f. Lingkungan

Dalam menjalankan usaha kerajinan cobek batu ini, para pengrajin tidak hanya mencari keuntungan namun juga harus memperhatikan lingkungan sekitar.

Penjelasan dari Mas Febri, sebagai berikut :

"kami mengalokasikan sisa-sisa pembuatan cobek batu dengan cara dijual kepada pengepul yang memanfaatkan sisa batu untuk dijadikan bahan campuran yang memperkokoh bangunan. Kami biasanya menyebutnya dengan coral mbak. Jadi disini tidak ada yang namanya

[15] Wawancara dengan Bapak Suprapto (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

[16] Wawancara dengan bapak Warni (Pengrajin Cobek Batu ), tanggal 18 April 2020.

limbah yang mencemari lingkungan. Karena limbah-limbah tersebut ada manfaatnya juga."[17]

Hal itu dibenarkan oleh Mas Fikri, sebagai berikut :

"Alhamdulillah di Desa Wajak Kidul tetap terjaga pelestarian lingkungannya. Karena mereka para pengrajin menyadari bahwa usaha yang mereka jalankan selain meningkatkan taraf hidup masyarakat, mereka juga harus menjaga kelestarian tempat tinggalnya." [18]

Dapat disimpulkan bahwa, mereka para pengrajin cobek batu tetap menjaga kelestarian lingkungannya dengan cara tetap memanfaatkan limbah atau sisa-sisa pembuatan kerajinan cobek batu. Adapula yang menjual sisa-sisa pembuatan cobek tersebut, karena sisa-sisa cobek batu tersebut mempunyai manfaat yang digunakan untuk campuran bahan bangunan.

Adanya ekonomi kreatif kerajinan cobek batu memiliki peran peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat seperti yang telah dijelaskan oleh Mas Febri, sebagai berikut :

"sebelum saya membuat cobek batu, saya masih bingung bagaimana cara saya meningkatkan pendapatan saya atau menaikkan level saya dari yang biasa saja menuju ke yang luar biasa mbak. Saya dapat menikmati hasil yang saya usahakan selama ini pada tahun 2017 yang dimana pendapatan saya mencapai 10 juta setiap minggunya. Kalau sudah bersih kira-kira 5 juta mbak, jadi pendapatan saya setiap bulannya sebanyak 20 juta. Itu sudah bisa untuk menggaji para karyawan-karyawan saya. Dan pada tahun 2019 sampai sekarang (2020) pendapatan saya mencapai 40 juta setiap minggunya. Jika pendapatan yang saya hasilkan meningkat maka gaji karyawan juga saya tingkatkan. Mereka juga bisa merasakan hasil yang lebih dari penjualan cobek batu ini."[19]

---

[17] Wawancara dengan Mas Febri, (Pengrajin Cobek Batu) tanggal 15 April 2020.

[18] Wawancara dengan Mas Fikri (salah satu pemuda dan Ketua pokdarwis Desa Wajak Kidul), tanggal 15 April 2020.

[19] Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu) tanggal 15 April 2020.

Peningkatan pendapatan tidak hanya dirasakan oleh Mas Febri saja, tetapi peningkatan pendapatan tersebut juga dirasakan oleh pengrajin-pengrajin yang lainnya.

Seperti yang dirasakan oleh Bapak Nur Hamdiyah, sebagai berikut :

> "awal saya membuat kerajinan cobek batu ini pada tahun 2017. Pada tahun pertama itu, setiap bulannya saya hanya mendapatkan omset 3 juta setiap bulannya. Alhamdulillah di tahun 2020 ini omset yang saya capai sebesar 15 juta setiap bulannya." [20]

Hal yang sama dirasakan oleh Ibu Sindy, sebagai berikut :

> "omset yang saya dapatkan setiap bulannya mencapai 18 juta mbak. Tapi omset tersebut tidak tetap. Tergantung pesanan customer, ada yang meningkatkan pesanannya dan ada juga yang menurunkan pesanannya. Tetapi setiap hari saya selalu mendapatkan pesanan. Meskipun pesanan menurun tetap saya syukuri mbak, karena para kekerja saya tetap bekerja dan mendapatkan uang atau pendapatan setiap harinya."[21]

Tabel 4.2 Daftar pendapatan usaha pengrajin cobek batu selama satu bulan

| **Nama Pemilik Usaha (pengrajin)** | **Lama usaha** | **Pendapatan per bulan** |
|---|---|---|
| Bapak Suprapto | 10 tahun | Rp. 3000.000 |
| Bapak Nur Hamdiyah | 4 tahun | Rp. 15.000.000 |
| Mas Febri Bagus | 4 tahun | Rp. 15.000.000 |
| Sandy Kurniasari (Ibu Sindy) | 12 tahun | Rp. 20.000.000 |
| Bapak Warni | 15 tahun | Rp. 50.000.000 |

Sumber: Data Primer[22]

[20] Wawancara dengan Bapak Nur Hamdiyah (Pengrajin Cobek Batu) tanggal 15 April 2020.

[21] Wawancara dengan mbak sindy (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

[22] Wawancara pada tanggal 15 April 2020.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh oleh pemilik usaha kerajinan cobek batu berkisar antara Rp. 3.000.000 sampai dengan Rp. 50.000.000 setiap bulannya. Lamanya usaha tidak mempengaruhi pendapatan usaha pembuatan kerajinan cobek batu tersebut. Akan tetapi dengan banyaknya pelanggan dapat mempengaruhi pendapatan suatu usaha pembuatan kerajinan cobek batu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya ekonomi kreatif melalui kerajinan cobek batu ini bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang bersifat material

Ekonomi kreatif akan memiliki peran yang signifikan terhadap perekonomian, kerajinan cobek batu memiliki peranan menurunkan jumlah pengangguran seperti yang telah dipaparkan oleh Ibu Sindy selaku salah satu pengrajin yang ada di Wajak Kidul :

> ”masyarakat Desa Wajak Kidul sebelumnya banyak ibu-ibu rumah tangga dan para pemuda yang masih menganggur bingung mencari pekerjaan kesana dan kemari, namun saya mempunyai inisiatif untuk membuka lapangan pekerjaan kepada mereka dengan cara mengajak mereka bekerja membuat kerajinan dari batu dan diolah menjadi barang jadi yang mempunyai manfaat dan mempunyai nilai jual.”[23]

Hal itu diperkuat oleh salah satu masyarakat Desa Wajak Kidul yang bekerja membuat kerajinan cobek batu, sebagai berikut :

> “awalnya saya hanya ibu rumah tangga pengangguran mbak, yang hanya mengandalkan uang pemberian suami saya setiap bulannya. Setelah saya ikut bekerja di pembuatan kerajinan cobek ini saya jadi berpenghasilan.

[23] Wawancara dengan Ibu Sindy (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

Saya ada di bagian menghancurkan batu kecil-kecil yang dibuat untuk penumbuknya"[24]

Dimana hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Nur Hamdiyah, sebagai berikut :

"pada awalnya sebelum saya menggeluti usaha saya sekarang ini, saya hanya pekerja biasa yang merantau di luar negeri. Namun setelah saya 3 tahun merantau dan uang yang saya kumpulkan sudah cukup untuk membuka usaha dirumah, lalu saya memutusakan untuk berhenti merantau dan pulang ke Desa Wajak Kidul untuk membuka usaha. Tapi saya masih bingung mau membuka usaha apa yang dapat meningkatkan pendapatan saya dan keluarga. Saya melihat disekeliling rumah saya terdapat usaha pembuatan kerajinan cobek batu hanya beberapa saja. Saya berinisiatif untuk membuka usaha pembuatan kerajinan cobek batu juga, yang dimana usaha kerajinan ini sangat menjanjikan bagi saya dan masyarakat desa setempat. Saya bisa mendapatkan keuntungan dan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa setempat."[25]

Tidak jauh dengan yang dinyatakan oleh Mas Febri Bagus, seperti berikut :

"dulu sebelumnya saya hanya sebagai karyawan ditempat tetangga saya yang juga membuat cobek batu mbak, tapi penghasilan yang saya peroleh tidak menetap sedangkan saya harus memenuhi kebutuhan istri dan anak saya dirumah, sehingga saya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tersebut dan saya memulai membuka usaha sendiri yaitu pembuatan kerajinan cobek batu. Di sisi lain saya juga ingin memperkerjakan anak-anak muda yang ada disekitar rumah saya agar mereka tidak menganggur lagi. Dan dengan saya membuka usaha kerajinan cobek batu sendiri, saya mampu menghidupi keluarga saya dengan keuntungan yang cukup dan dapat menggaji karyawan-karyawan saya."[26]

Selanjutnya Ibu Upik selaku Kepala Desa Wajak Kidul juga memaparkan sebagai berikut :

"Menurut saya, dengan adanya usaha pembuatan kerajinan cobek batu di Desa Wajak Kidul bisa mengurangi pengangguran di Desa Wajak Kidul. Dulu sebelum adanya usaha-usaha pembuatan kerajinan cobek batu ini banyak Bapak/Ibu dan anak-anak muda yang masih menganggur. Namun dengan adanya usaha kerajinan pembuatan cobek batu ini mampu

[24] Wawancara dengan Ibu Sumiati (Karyawan Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

[25] Wawancara dengan Bapak Nur Hamdiyah (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

[26] Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

menyerap mereka dengan ikut serta pembuatan kerajinan cobek batu tersebut. Kurang lebih ada 35 pemilik usaha atau lebih tepatnya biasa disebut bos pengrajin cobek batu dan mampu menyerap tenaga kerja masyarakat desa setempat yang dijadikan karyawan. Dimana satu bos memiliki 7 sampai 8 karyawan yang ikut serta pembuatan kerajinan cobek batu. Dari sini masyarakat bisa memperoleh penghasilan atau pendapatan dan menjadikan mereka lebih mandiri."[27]

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa adanya ekonomi kreatif berupa kerajinan cobek batu mampu menurunkan jumlah pengangguran di Desa Wajak Kidul dengan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu, bapak-bapak, dan para pemuda yang belum mempunyai pekerjaan.

Selanjutnya kegiatan ekonomi kreatif kerajinan cobek batu juga berperan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sindy :

"Awalnya saya hanya seorang petani yang mengandalkan pendapatan saya dari bertani yang hanya mendapatkan uang saat panen saja. Namun setelah saya dan suami saya membuka usaha kerajinan cobek batu ini saya bisa mendapatkan penghasilan setiap harinya dan bisa meningkatkan perekonomian keluarga saya maupun perekonomian masyarakat sekitar karena saya mampu merekrut masyarakat sekitar saya untuk bergabung atau bekerja ikut dengan saya."[28]

Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Suprapto :

"kehidupan saya berbeda setelah saya membuka usaha kerajinan cobek batu ini, pendapatan yang saya peroleh lebih meningkat daripada sebelum saya membuka usaha kerajinan cobek batu ini." [29]

Hal itu juga diperkuat oleh mas Febri sebagai berikut :

"saya benar-benar merasakan hasilnya dan merasa bangga terhadap diri saya sendiri, karena pendapatan saya semakin meningkat serta bisa

[27] Wawancara dengan Ibu Upik (Kepala Desa Wajak Kidul), tanggal 15 April 2020.
[28] Wawancara dengan Ibu Sindy (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[29] Wawancara dengan Bapak Suprapto, (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar saya yang bergabung atau bekerja membuat kerajinan cobek batu ini”[30]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif melalui kerajinan cobek batu berperan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat karena dari hasil pembuatan kerajinan cobek batu ini para pengrajin memperoleh penghasilan yang bisa membantu perekonomian mereka dan bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dan berperan memberikan kesempatan pada golongan muda untuk bisa mengeksploitasi kemampuan atau keahlian yang mereka miliki.

**2. Paparan tentang faktor yang mendukung dan menghambat peran usaha ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan pengrajin cobek batu yang ada di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung**

Dalam menjalankan usaha kerajinan cobek batu, tidak dapat dipungkiri akan muncul faktor yang mendukung dan menghambat baik dari dalam (*internal*) meliputi modal, keahlian atau skill dari sumber daya manusia, peralatan, dan bahan baku ataupun faktor-faktor dari luar (*eksternal*) yang meliputi sarana dan prasarana, peran pemerintah, persaingan bisnis, informasi dan teknologi. Seperti yang dijelaskan oleh Mas Febri pengrajin cobek batu, sebagai berikut :

“awal memulai usaha kerajinan ini saya terkendala oleh modal, karena pada saat itu saya hanya bekerja sebagai buruh dan pendapatan yang tidak mencukupi untuk membeli peralatan produksi kerajinan cobek batu. Selanjutnya saya diberi pinjaman oleh orang tua saya. Yang saya gunakan

[30] Wawancara dengan Mas Febri, (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020

untuk membeli peralatan. Untuk saat ini dalam mengelola modal, saya segera memasarkan cobek yang sudah jadi agar modal bisa terus berputar."[31]

Hal tersebut dirasakan sama oleh Bapak Nur Hamdiyah, sebagai berikut :

"untuk mendapatkan modal saya harus merantau dulu, karena saya tidak mempunyai aset apapun untuk memulai usaha ini. Saya mempunyai tekad yang kuat ingin membuka usaha sendiri dirumah. Dan akhirnya saya pergi merantau selama kurang lebih 3 tahun. Setelah saya rasa uang yang saya kumpulkan cukup untuk memulai usaha, saya kembali pulang ke Wajak. Sama seperti pengrajin lainnya, dalam memasarkan cobek saya juga berusaha langsung memasarkannya agar modal yang saya keluarkan cepat kembali dan bisa untuk memproduksi cobek lagi."[32]

Paparan data di atas menunjukkan bahwa awal mula merintis usaha kerajinan cobek batu, faktor modal menjadi penghambat karena pemilik tidak memiliki modal sehingga harus mencari modal tersebut untuk memulai usahanya. Namun sekarang modal menjadi faktor pendukung karena digunakan membeli bahan baku untuk proses produksi lagi.

Selanjutnya faktor keahlian dari sumber daya manusia juga sangat berpengaruh penting, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sindy sebagai berikut :

"Menurut saya keahlian dari para pengrajin dan karyawan itu sangat penting karena berpengaruh terhadap jumlah produksi, kalau para pengrajin sudah mahir dalam pembuatan kerajinan, maka bisa membuat kerajinan dengan cepat sehingga produksi meningkat. Dalam memproduksi saya membagi tugas mereka masing-masing. Ada yang bertugas untuk memahat batu, amplas, mbubut sampai finishing. Mereka mengerjakan tugas mereka masing-masing setiap hari, dan hasilnya mereka sekarang mahir di tugas masing-masing."[33]

Pernyataan Ibu Sindy sama seperti yang dinyatakan oleh Bapak Wandi, sebagai berikut :

[31] Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[32] Wawancara dengan Bapak Nur Hamdiyah (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[33] Wawancara oleh Ibu Sindy (Pengrajin Cobek Batu) tanggal 15 April 2020.

> "Saya membagi tugas masing-masing karyawan saya, mereka memegang alat yang memang ahli dibidangnya. Dengan begitu mereka akan semakin ahli atas tugasnya masing-masing dan bisa memperbanyak produksi setiap harinya."[34]

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor dari sumber daya manusia (SDM) seperti keahlian sangat berpengaruh terhadap produksi. Para pengrajin membagi setiap tugas masing-masing karyawannya sesuai bagiannya. Sehingga mereka menjadi semakin mahir atas tugasnya masing-masing.

Faktor peralatan juga sangat penting terhadap proses produksi kerajinan cobek batu, seperti yang dijelaskan oleh Mas Febri sebagai berikut :

> "Alhamdulillah untuk peralatan disini sudah sangat memadai. Untuk saat ini saya ingin menambah alat agar proses produksi lebih cepat dan lebih banyak produk kerajinan yang dihasilkan."[35]

Hal yang sama dirasakan oleh Bapak Wandi sebagai berikut :

> "Peralatan disini sudah cukup lengkap. Hanya saja jika ada peralatan yang rusak maka itu akan menghambat proses produksi. Kan kita harus membenahi dahulu peralatan tersebut agar bisa digunakan. Peralatan pun juga ada perawatannya. Setiap satu minggu sekali saya selalu merawat dan membersihkan peralatan dan juga saya selalu mengecek peralatan agar saat proses produksi tidak ada kendala." [36]

Pernyataan Bapak Wandi tersebut dibenarkan oleh Bapak Suprapto sebagai berikut :

> "Tidak hanya manusia saja yang dirawat agar tetap dalam keadaan baik. Tetapi peralatan untuk proses produksi kerajinan cobek batu pun juga butuh perawatan dan juga memakan biaya. Saya berusaha merawat peralatan setiap satu minggu sekali dan sebelum digunakan untuk produksi saya selalu mengecek peralatan tersebut sekiranya ada yang rewel."[37]

---

[34] Wawancara oleh Bapak Wandi (Pengrajin Cobek Batu) tanggal 15 April 2020.
[35] Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu) tanggal 15 April 2020.
[36] Wawancara dengan Bapak Wandi (Pengrajin Cobek Batu) tanggal 15 April 2020
[37] Wawancara dengan Bapak Suprapto (Pengrajin Cobek Batu) tanggal 15 April 2020

Peralatan yang digunakan untuk proses produksi kerajinan cobek batu di Desa Wajak Kidul sudah memadai. Namun jika terdapat alat yang rusak maka akan menghambat proses produksi. Hal tersebut dihindari oleh para pengrajin dengan pengecekan peralatan setiap hari sebelum produksi agar tidak terjadi permasalahan ketika sedang berproduksi. Setiap satu minggu sekali mereka merawat peralatan tersebut.

Selain itu faktor dari luar (eksternal) juga sangat mempengaruhi seperti peranan dari pemerintah, seperti yang dijelaskan oleh Mas Febri sebagai berikut :

> "menurut saya pemerintah desa disini belum terlalu ikut andil, pemerintah desa hanya sering memberikan sarana promosi melalui bazar-bazar yang diadakan di Desa Wajak Kidul."[38]

Selanjutnya Ibu Upik selaku Kepala Desa Wajak Kidul juga memaparkan sebagai berikut :

> "untuk mengembangkan kerajinan cobek batu ini, dukungan yang kami berikan yaitu dengan mengadakan pameran-pameran atau bazar. Hal ini sebagai sarana pemasaran agar produk kerajinan dari cobek batu ini lebih dikenal oleh masyarakat luas."[39]

Pemerintah disini belum terlalu ikut andil dalam hal modal maupun pelatihan-pelatihan. Namun peran pemerintah disini hanya memberikan sarana pemasaran melalui bazar yang sering diadakan sehingga produk kerajinan cobek batu lebih dikenal masyarakat luas.

---

[38] Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu) tanggal 15 April 2020.
[39] Wawancara dengan Ibu Upik (Kepala Desa Wajak Kidul) tanggal 15 April 2020.

Untuk faktor sumber daya alam bergantung pada jumlah banyak atau sedikitnya kesediaan dari alam yang memadai. Bapak Suprapto menjelaskan :

> "Kalau untuk bahan baku seperti batu, Alhamudlillah selalu ada walaupun kami pernah kekurangan bahan baku utama karena pesanan akan cobek batu itu meningkat. Tapi kami selalu mengusahakan agar bahan utama selalu ada. Untuk bahan baku yang bagus itu saya biasanya ambil di daerah Ponorogo dan Blitar."[40]

Hal yang serupa dirasakan oleh pengrajin lainnya yaitu Ibu Sindy. Beliau menjelaskan sebagai berikut :

> "Alhamdulillah bahan baku utama selalu diantar ketika kami memesan atau sudah kehabisan stok bahan baku utama dirumah. Karena saya setiap hari memproduksi cobek batu, jadi saya harus mengusahakan agar bahan baku utama itu tetap ada. Jika sampai saya kehabisan bahan baku, maka akan berakibat yang merugikan bagi saya dan masyarakat disini. Karena kebanyakan para pengrajin disini mengambil bahan baku utama itu sama seperti saya, kami ambil bahan baku di daerah Blitar dan Ponorogo seharga Rp. 1.600.000 satu truknya."[41]

Faktor sumber daya alam yang berbahan utama batu andesit yang dibutuhkan oleh pengrajin cobek dalam proses produksi selalu stabil dan walaupun pernah kekurangan namun mereka mengusahakan agar tetap stabil, karena di daerah Blitar dan Ponorogo terdapat bahan baku utama batu andesit.

Sarana dan prasarana menjadi penggerak dalam ekonomi kreatif, kerajinan cobek batu karena dapat mengantarkan barang ke tempat lain, disini Mas Febri menjelaskan sebagai berikut :

> "Kalau untuk sarana pengiriman kerajinan cobek batu ini ekspedisinya sudah memadai, pengirimannya juga sudah cepat dan mudah, namun yang menjadi kendala kadang tingginya ongkos kirim daripada harga barang. Untuk saat ini kami mengantarkan cobek tersebut dengan kendaraan yang

[40] Wawancara dengan Bapak Suprapto (Pengrajin Cobek Batu) tanggal 15 April 2020.
[41] Wawancara dengan Ibu Sindy (Pengrajin Cobek Batu) tanggal 15 April 2020.

kami punya sendiri. Karena di setiap kabupaten saya sudah mempunyai distributor masing-masing, jadi ini sangat memudahkan bagi kami pengrajin maupun konsumen."[42]

Sama halnya dengan pernyataan Bapak Nur Hamdiyah, sebagai berikut :

"Sebenarnya kalau untuk sarana pemasaran kerajinan cobek ini sudah memadai tetapi ya begitu mahal di ongkos kirimnya. Saya mengantar sendiri kerajinan cobek tersebut ke tempat konsumen. Tetapi ada juga yang langsung datang kesini mengambil pesanannya sendiri." [43]

Sarana yang digunakan untuk mendisribusikan kerajinan cobek batu sudah memadai, namun yang menjadi kendala justru tingginya ongkos kirim daripada harga kerajinan cobek tersebut.

Faktor permintaan juga sangat berpengaruh terhadap kerajinan cobek batu, seperti yang diungkapkan oleh Mas Febri sebagai berikut :

"Menurut saya faktor permintaan sangat berpengaruh terhadap produk kerajinan kami, semakin banyak permintaan maka semakin banyak pula pendapatan yang kami peroleh. Tetapi terkadang saya juga bingung jika permintaan cobek membludak dan harus dikirim di waktu yang sama dengan daerah yang berbeda-beda. Sedangkan saya hanya bisa mengirim jika truk yang saya gunakan untuk mengirim kerajinan sudah penuh. Tetapi ini sebagai dorongan untuk saya agar lebih bersemangat untuk memenuhi permintaan konsumen agar mereka puas dengan pelayanan kami dan puas dengan hasil produk kerajinan kami " [44]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Suprapto, sebagai berikut :

"Dengan banyaknya permintaan, maka akan adanya kenaikan pendapatan juga. Dengan banyaknya permintaan berarti produk kerajinan kami telah dikenal masyarakat luas dengan kualitas yang menurut mereka bagus sehingga lebih meningkatkan minat konsumen. Jadi saya lebih bersemangat untuk memproduksi kerajinan cobek batu lebih banyak karena permintaan para konsumen yang meningkat."[45]

---

[42] Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[43] Wawancara dengan Bapak Nur Hamdiyah (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[44] Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[45] Wawancara dengan Bapak Suprapto (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

Faktor permintaan menjadi faktor pendukung bagi para pengrajin cobek batu yang ada di Desa Wajak Kidul. Tingginya permintaan membuat para pengrajin cobek lebih bersemangat untuk lebih banyak memproduksi cobek batu. Karena dengan banyaknya permintaan maka produk kerajinan mereka telah dikenal masyarakat luas dengan kualitas yang bagus. Dengan tingginya permintaan cobek maka tinggi pula pendapatan yang mereka dapatkan.

Untuk faktor persaingan dalam bisnis, Ibu Sindy menjelaskan sebagai berikut :

> "Bagi saya persaingan dalam bisnis ini menjadi motivasi untuk lebih semangat dalam membuat kerajinan cobek batu. Dan sebagai dorongan agar saya bisa meningkatkan kualitas produk saya ini. juga dalam hal pemasaran." [46]

Penjelasan yang sama dijelaskan oleh Mas Febri sebagai berikut :

> "Saya malah senang dengan banyak pesaing. Saya menyebut mereka bukan pesaing, karena mereka yang memproduksi cobek yang sama seperti produksi saya malah membantu saya. Jika saat permintaan membludak, maka saya bisa mengambil produk dari mereka dan menjual ke konsumen saya. Jadi kita sama-sama membantu dan sama-sama untungnya juga."[47]

Para pengrajin cobek batu memandang persaingan bisnis dari segi positif. Dengan adanya pesaing bisnis, menjadi motivasi bagi mereka untuk meningkatkan kualitas cobek yang mereka produksi. Selain itu para pesaing ini juga saling membantu satu sama lain yang dapat menguntungkan mereka para pengrajin.

---

[46] Wawancara dengan Ibu Sindy (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[47] Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

Faktor teknologi dan informasi menjadi faktor pendukung karena berperan besar dalam pendistribusian produk kerajinan cobek batu di Desa Wajak Kidul, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sindy sebagai berikut :

> "Dengan berkembangnya zaman dan kemajuan tekonologi sangat berpengaruh besar terhadap pendistribusian kerajinan cobek batu kami ini. karena dari teknologi informasi muncullah facebook yang bisa digunakan untuk mempromosikan produk kami sehingga dikenal hingga ke luar pulau."[48]

Hal yang sama dijelaskan oleh Mas febri sebagai berikut :

> "awal mula usaha saya berkembang itu dari facebook. Saya memasarkan produk di sosial media dahulu sebelum dikenal oleh masyarakat luas. Di facebook saya bisa menjangkau konsumen saya yang ada di Papua, Pekanbaru, Surabaya, Batam, Jakarta. Dengan adanya teknologi dan informasi yang semakin maju ini membantu saya mengenalkan produk kerajinan cobek batu dari luar kota maupun luar pulau."[49]

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Nur Hamdiyah ssebagai berikut :

> "adanya kemajuan teknologi dan informasi ini memudahkan saya memasarkan produk kerajinan cobek batu ke semua daerah tanpa batas. Saya memasarkan lewat akun facebook yang dimana lebih banyak relasi-relasi yang dari luar kota dan pulau."[50]

Faktor teknologi dan informasi menjadi faktor pendukung bagi para pengrajin yang ada di Desa Wajak Kidul, karena dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi mereka bisa memasarkan produk kerajinan mereka ke semua daerah tanpa batas. Facebook menjadi alternatif tempat untuk memasarkan produk kerajinan cobek batu mereka. Sehingga bisa diketahui masyarakat luas dari berbagai daerah seperti Papua, Surabaya, Pekanbaru, Jakarta, Batam.

---

[48] Wawancara dengan Ibu Sindy (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[49] Wawancara dengan Mas Febri (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.
[50] Wawancara dengan Bapak Nur Hamdiyah (Pengrajin Cobek Batu), tanggal 15 April 2020.

## C. Temuan Penelitian

### 1. Temuan tentang peran usaha ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan pengrajin cobek di tinjau dari perspektif ekonomi Islam yang ada di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan paparan data terkait peran usaha ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan cobek batu Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu, kerajinan ini memiliki peran yang signifikan terhadap perekonomian, yaitu mampu menurunkan jumlah pengangguran di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung dengan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak muda ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan kerajinan yang berbahan dasar batu. Sebelum menjalankan usaha pembuatan kerajinan cobek batu ini para pengrajin dan banyak masyarakat yang masih menganggur dan tidak berpenghasilan, namun sekarang sudah mendapatkan pekerjaan sehingga mereka mendapat penghasilan guna kebutuhan sehari-hari.

Hasil dari kegiatan ekonomi kreatif kerajinan cobek batu juga memberikan peran pada peningkatan kualitas hidup masyarakat karena dari pembuatan kerajinan ini masyarakat sekitar dan para pengrajin yang awalnya tidak mempunyai penghasilan dan para pemuda yang menganggur kini bisa mendapat penghasilan yang membantu perekonomian rumah tangga.

Beberapa peran ekonomi kreatif melalui pembuatan kerajinan cobek batu di atas ternyata berimplementasi pada 6 indikator keberlangsungan ekonomi kreatif. Yang pertama yaitu produksi, masyarakat Desa Wajak Kidul setiap harinya memproduksi cobek batu dengan berbagai tahapan proses produksi sampai menjadi cobek batu yang mempunyai nilai jual. Merekam mampu memproduksi cobek batu setiap harinya tergantung dengan pesanan yang mereka terima.

Indikator ekonomi kreatif yang kedua yaitu pasar dan pemasaran, pemasaran yang mereka gunakan pada saat ini yaitu melalui sosial media seperti facebook. Mereka juga menekankan untuk memesan dahulu produk kerajinan cobek batu yang dibutuhkan. Penentuan harga yang dilakukan oleh pengepul dan diterima pengrajin dengan sukarela. Hal tersebut dinyatakan pengrajin bahwa para pengepul sudah mengetahui kondisi pasar atau harga cobek batu yang ditawarkan di pasaran.

Selanjutnya yang ketiga yaitu manajemen dan keuangan, para pengrajin di Desa Wajak Kidul dalam bertransaksi penjualan maupun pendistribusian pendapatan pada kerajinan cobek batu ini terlihat sangat sederhana, dimana pada pengelolaannya, para pengrajin belum memiliki pembukuan atau pencatatan pada aktifitas usaha yang dilakukan.

Indikator ekonomi kreatif yang keempat yaitu pemerintah, Dalam hal ini, pada praktiknya sebagai suatu wadah yang mendorong adanya keberlangsungan kerajinan cobek batu, pemerintah Desa Wajak Kidul memberikan peluang kepada pengrajin di dalam aktivitas. Salah satunya

yaitu dengan mengadakan acara yang didalamnya diisi dengan berbagai kerajinan tangan yang berada di Desa Wajak Kidul. Dalam segi permodalan/dana yang digunakan pengrajin menggunakan dana pribadi. Dari informasi pengrajin bahwasanya belum ada bantuan yang diberikan oleh pemerintah setempat.

Selanjutnya indikator yang kelima yaitu kondisi ekonomi, dengan adanya ekonomi kreatif pada kerajinan cobek batu Desa Wajak Kidul ini menjadikan peluang bagi masyarakat Desa Wajak Kidul, yaitu dengan adanya penambahan tenaga kerja sehingga mereka yang ikut bergabung membuat kerajinan cobek batu mendapatkan penghasilan untuk memnuhi kebutuhan perkonomiannya.

Indikator keberlangsungan ekonomi kreatif yang terakhir yaitu lingkungan. para pengrajin cobek batu tetap menjaga kelestarian lingkungannya dengan cara tetap memanfaatkan limbah atau sisa-sisa pembuatan kerajinan cobek batu. Adapula yang menjual sisa-sisa pembuatan cobek tersebut, karena sisa-sisa cobek batu tersebut mempunyai manfaat yang digunakan untuk campuran bahan bangunan.

Dapat diketahui bahwa dengan adanya kerajinan cobek batu ini mampu meningkatkan pendapatan pengrajin dan masyarakat yang ikut bergabung. Masyarakat yang awalnya hanyalah pengangguran yang tidak mampu menghasilkan pendapatan, kini sudah mendapatkan lapangan pekerjaan dan memperoleh pendapatan setiap satu minggu sekali dari hasil penjualan kerajinan cobek batu. Pendapatan ini digunakan untuk

mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum dan pendidikan sekolah anak mereka.

Dalam meningkatkan pendapatan pengrajin dan masyarakat yang ikut bergabung membuat kerajinan cobek batu berlatar belakang prinsip ekonomi syariah yaitu ketuhanan. Mereka tetap mengutamakan keridhaan Allah SWT dengan memberikan kesempatan bagi para pengrajin untuk tetap beribadah.

Selain itu pengrajin juga menerapkan prinsip khalifah yang mengutamakan kemakmuran seluruh masyarakat, para pengrajin pembuat kerajinan cobek batu juga mengutamakan kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Bahkan mereka tidak berfokus pada pendapatan yang mereka dapat. Mereka menekankan kepada masyarakat bahwa mereka semua adalah keluarga yang harus saling tolong menolong dan saling melengkapi agar tujuan mensejahterakan masyarakat terwujud.

Prinsip ekonomi syariah yang diterapkan selain ketuhanan dan kekhalifahan yaitu prinsip keadilan. Nilai keadilan ini terlihat dari adanya gaji atau upah yang diberikan oleh pengrajin kepada pekerjanya sebagai wujud kewajiban, sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan tentunya.

**2. Temuan tentang faktor yang mendukung dan menghambat peran usaha ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan pengrajin cobek batu yang ada di Desa Wajak Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung**

Berdasarkan paparan data terkait faktor yang mendukung dan menghambat peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan pengrajin cobek batu yang ada di Desa Wajak Kidul, tidak dapat dipungkiri akan adanya faktor pendukung dan penghambat baik dari dalam (*internal*) meliputi modal, keahlian, peralatan, dan bahan baku ataupun faktor dari luar (*eksternal*) yang meliputi sarana dan prasarana, peran pemerintah, persaingan bisnis, informasi dan teknologi.

Faktor modal menjadi faktor penghambat karena para pengrajin yang pada awalnya tidak memiliki modal sehingga harus mencari modal tersebut untuk memulai usaha. Namun sekarang modal menjadi faktor pendukung bagi para pengrajin yang digunakan untuk membeli bahan baku agar bisa memproduksi kerajinan cobek batu lagi. Para pengrajin berusaha untuk segera memasarkan produk yang sudah jadi sehingga modal bisa terus berputar.

Faktor keahlian dari sumber daya manusia juga sangat berpengaruh terhadap proses produksi. Para pengrajin membagi tugas karyawan-karyawannya sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Hal ini bertujuan agar karyawan menjadi ahli dalam memproduksi kerajinan cobek batu. Dengan keahlian yang mereka miliki dapat mempercepat proses produksi kerajinan cobek batu.

Faktor peralatan juga sangat mempengaruhi dalam proses produksi, Peralatan yang digunakan untuk proses produksi kerajinan cobek batu di Desa Wajak Kidul sudah memadai. Namun jika terdapat alat yang rusak

maka akan menghambat proses produksi. Hal tersebut dihindari oleh para pengrajin dengan pengecekan peralatan setiap hari sebelum produksi agar tidak terjadi permasalahan ketika sedang berproduksi.

Selain itu faktor dari luar (eksternal) juga sangat mempengaruhi proses produksi, seperti faktor sumber daya alam berupa bahan utama pembuatan cobek yaitu batu andesit yang bergantung pada jumlah banyak atau sedikitnya kesediaan dari alam. Namun para pengrajin tetap mengusakan agar kesediaan batu untuk produksi tetap stabil agar tidak menghambat proses produksi kerajinan cobek batu.

Faktor lain dari luar adalah peran pemerintah. Namun peran pemerintah di Desa Wajak Kidul belum terlalu ikut andil, hanya memberikan sarana pemasaran seperti diadakannya bazar atau pameran-pameran sehingga produk kerajinan cobek batu di Desa Wajak Kidul dikenal masyarakat luas.

Faktor dari luar (eksternal) selanjutnya adalah sarana dan pemasaran yang menjadi penggerak pendistribusian dalam ekonomi kreatif, sarana yang digunakan untuk medisribusikan kerajinan cobek batu sudah cukup memadai. Namun yang menjadi kendala justru tingginya ongkos kirim jika dikirim menggunakan ekspedisi. Para pengrajin mempunyai alternatif sendiri yaitu dengan mengirim produk kerajinan menggunakan kendaraan mereka sendiri untuk menghemat biaya.

Faktor permintaan menjadi faktor pendukung dalam kerajinan cobek batu. Tingginya permintaan membuat para pengrajin di Desa Wajak Kidul

semakin bersemangat memproduksi cobek batu. Karena tingginya permintaan maka tinggi juga pendapatan mereka. Tingginya permintaan membuat mereka lebih meningkatkan kualitas kerajinan cobek batu di Desa Wajak Kidul.

Selanjutnya faktor pesaing dalam dunia bisnis, disini mereka dianggap sebagai teman atau keluarga oleh sesama pengrajin cobek batu. Karena keberadaan mereka sangat membantu satu dengan yang lainnya. Terlihat saat permintaan banyak mereka dan dirasa tidak mampu memproduksi maka mereka akan mengambil produk cobek dari pengrajin lain. dengan begitu mereka sama-sama menguntungkan. Hal tersebut jugamenjadi motivasi bagi mereka untuk meningkatkan kualitas cobek yang mereka produksi.

Faktor dari luar yang terakhir adalah faktor teknologi dan informasi yang berperan besar dalam proses perekonomian. Kemajuan teknologi dan informasi menjadikan penyaluran semakin luas cakupannya dan tidak terbatas. Seperti menggunakan facebook ataupun website sebagai wadah untuk mempromosikan produk kerajinan cobek batu yang ada di Desa Wajak Kidul.